

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan hasil kajian pustaka secara berurutan yang meliputi: deskripsi teori dan konsep, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Hakikat strategi guru

a. Strategi Guru

Suatu pembelajaran agar lebih menarik diperlukan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dan guru dimana guru dan siswa tersebut dapat secara bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan tahapan yang dilakukan.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.¹

Menurut Gagne dalam dunia pendidikan, Strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*² Jadi, dengan demikian strategi

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 125.

² Robert M. Gagne dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*, (New York : Holt Rinehart & Winston, 2005), 2.

pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegitan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampi tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.³

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Pembelajaran adalah suatu konsep dari perpaduan antara belajar

³ *Ibid.*, 126.

dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.⁴

Menurut J.R David ada dua unsur dalam proses pembelajaran. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode, media pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan dalam penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemanfaatan berbagai fasilitas seperti adanya media pembelajaran dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.⁵

Guru sebagai pembimbing terhadap peserta didik harus menetapkan tujuan metode dan evaluasi terhadap hasil kegiatan dalam membimbing. Dalam membimbing siswa sehubungan dengan latar belakang yang dimilikinya, kemudian menetapkan jalan (metode) yang harus dipergunakan atau ditempuh setelah mengidentifikasi latar belakang siswa tersebut. Semua guru harus bertanggung jawab terhadap kelancaran proses bimbingannya dengan memberikan strategi pembelajarannya sehingga tercapailah tujuan yang ingin dicapai.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, 12.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan suatu rencana tindakan (Rangkaian kegiatan) oleh guru yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam pembelajaran.

b. Macam–macam Metode Penyajian Pembelajaran Bahasa

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi intruksional, metode intruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode intruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Banyak metode intruksional yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa-siswa seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, penampilan, pembelajaran terprogram, latihan sesama teman, simulasi. Dari beberapa metode diatas, Ada beberapa macam metode yang digunakan, diantaranya:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan, metode ini senantiasa bagus bila penggunaanya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ceramah merupakan

metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur.⁶

2) Metode diskusi

Metode diskusi adalah proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dapat semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Dengan metode diskusi ini, siswa dapat menguasai materi pelajaran secara bersama-sama, metode ini juga dapat merangsang siswa lebih kreatif menyumbangkan gagasan dan ide, serta melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.⁷

3) Latihan keterampilan (Drill)

Metode Drill adalah satu kegiatan melakukan yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.⁸ Melatih siswa dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktifitas fisik agar siswa memiliki

⁶Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta:Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, 2008), 13.

⁷ Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 41-45.

⁸ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 15.

ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran.⁹

4) Tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang guru menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.¹⁰ Metode ini juga merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan oleh guru.¹¹

5) Bercerita

Metode bercerita yaitu cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia dimasa lampau. Metode bercerita mempunyai kelebihan dibandingkan metode yang lain dalam proses pembelajaran yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa, mengarahkan emosi menyatu dengan kesimpulan, dapat mempengaruhi emosi, membekas dijiwa dan lebih menarik perhatian siswa.¹²

⁹ Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 63.

¹⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), 126.

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), 296-298.

¹² Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif...*, 184.

6) Metode Demonstrasi/Praktek

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang mencontohkan pelaksanaan keterampilan atau proses kegiatan yang sebenarnya. Setelah demonstrasi, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan atau proses yang sama di bawah pengawasan guru. Metode ini digunakan ketika materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak, psikomotorik, petunjuk sederhana.¹³

7) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan atau metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh. Dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Metode pembelajaran juga digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Dari hasil analisis yang dilakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan seperti metode sebagai

¹³ Suamiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), 99.

motivasi ekstrinsik, metode sebagai penagajaran, dan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹⁴

metode pembelajaran sebagai cara untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar tapi disamping itu ada juga Faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran diantaranya

1) Tujuan

Tujuan adalah sarana yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Setiap guru hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran

2) Materi pelajaran

Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuassi oleh peserta didik

3) Peserta didik

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi dan lingkungan keluarga. Semua perbedaan ini berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran

4) Situasi

Situasi belajar mengajar merupakan *setting* lingkungan pembelajaran dinamis. Guru harus diteliti dalam melihat situasi.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), 97.

5) Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek.

6) Guru

Kompetensi mengajar biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode dan tepat dalam menerapkannya sedangkan guru yang latar belakangnya pendidikan kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode seringkali mengalami hambatan dalam penerapannya.¹⁵

2. Hakikat Keterampilan Menulis Aksara Jawa

a. Devinisi Aksara Jawa

Aksara Jawa merupakan abjad Jawa yang terdiri atas dua puluh aksara pokok yang bersifat silabik. Aksara Jawa berbeda dengan abjad latin yang sering digunakan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis.¹⁶

Pada Pembelajaran Aksara Jawa Berdasarkan permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, yang menyatakan bahwasannya mata pelajaran bahasa jawa merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal.¹⁷ Tujuan dari pembelajaran mata pelajaran bahasa jawa: (a) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (b) memiliki

¹⁵ Pupu Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2007), 61.

¹⁶ Suryadipura, dkk, *Cara Belajar...*, 29.

¹⁷ Permendiknas, *Peraturan Menteri...*, 9.

bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dalam umumnya; dan (c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan – aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.¹⁸

Aksara jawa merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa jawa, dimana mata pelajaran bahasa jawa itu sendiri termasuk dalam kurikulum Muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.¹⁹

Dikutip oleh Endrawarsa dalam buku 30 metode pembelajaran bahasa dan sastra jawa, Ada lima prinsip belajar aksara jawa, prinsip belajar aksara jawa, yaitu:²⁰

- 1) *Imitating*, adalah belajar aksara jawa yang hanya meniru dari pengajar, buku, maupun apa saja yang pernah dilihat.
- 2) *Remembering*, adalah belajar aksara jawa dengan metode memberdayakan daya ingat.

¹⁸ Zainal Aqib dkk, *Belajar Pembelajaran.....*, 107.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Endrawarsa, *30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa*, (Yogyakarta: KUNTUL, Press, 2009), 86.

- 3) *Reformulating*, adalah langkah belajar aksara jawa dengan mencoba menulis ulang yang pernah diingat, dilihat dalam contoh.
- 4) *Creating*, adalah langkah mencipta aksara jawa
- 5) *Justifying*, adalah langkah menilai mana tulisan aksara jawa yang benar dan yang salah.

Budaya jawa selain terkenal dengan bahasa dan tata krama, juga memiliki *huruf* atau *aksara jawa*. Huruf itu tak terjadi dengan sendirinya, namun ada sejarah dibalik terciptanya huruf ini. Dan dalam cerita itu terkandung banyak makna dan filosofi yang terkandung didalamnya tentang berbagai ajaran luhur tentang mengemban amanat, sikap ksatria, loyal terhadap atasan, memegang teguh kejujuran, kerendahan atasan mengakui kesalahannya, tentang keserakahan atau nafsu yang mampu dikalahkan oleh kesucian.

Dari penejelasan diatas jelaslah bahwa pembelajaran aksara jawa yang tercakup dalam kurikulum Muatan Lokal merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kompetensi sesuai ciri khas daerah dan melestarikan budaya leluhur.

Awal Sejarah aksara jawa berupa legenda *hanacaraka* itu berasal dari aksara Brahmi yang asalnya dari Hindhustan. Di negeri Hindhustan tersebut terdapat bermacam-macam aksara, salah satunya yaitu aksara Pallawa yang berasal dari India bagian selatan. Dinamakan aksara pallawa karena berasal dari salah satu kerajaan yang ada di sana yaitu kerajaan pallawa.

Aksara pallawa itu digunakan sekitar pada abad ke-4 Masehi. Di nusantara terdapat bukti sejarah berupa prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur, ditulis dengan menggunakan aksara pallawa. Aksara pallawa ini menjadi ibu dari semua aksara yang ada di Nusantara, antara lain: aksara hanacaraka, aksara Rencong (aksara kaganga), surat batak, aksara makasar, dan aksara baybayin (aksara di Filipina). Menurut Hartati dalam buku Muhammad Rohamdi dan Lili Hartono aksara hanacaraka itu dibagi menjadi lima masa utama, yaitu:²¹

- 1) Aksara pallawa berasal dari India selataekitar abad ke 4 dan abad ke 5 masehi. Salah satu bukti penggunaan jenis aksara ini di Nusantara adalah ditemukannya Prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur.
- 2) Aksara kawi wiwitan, perbedaan antara aksara Jawa kawi wiwitan dengan aksara pallawa itu terutama terdapat pada gayanya. Aksara pallawa itu dikenal sebagai salah satu aksara monumental, yaitu aksara yang digunakan untuk menulis pada batu prasasti. Aksara kawi wiwitan utamanya digunakan untuk nulis pada lontar, oleh karena itu bentuknya menjadi lebih kursif.
- 3) Aksara kawi pungkasan kira-kira setelah tahun 925, pusat kekuasaan di pulau Jawa berada di daerah Jawa Timur. Sebenarnya aksara kawi pungkasan ini tidak terlalu banyak perbedaannya dengan aksara kawi wiwitan. Jadi perbedaan ini tidak hanya perbedaan dalam waktu saja, namun juga pada perbedaannya tempatnya.
- 4) Aksara Majapahit dalam sejarah Nusantara pada masa antara tahun 1250-1450 Masehi, ditandai dengan dominasi kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Aksara Majapahit ini juga menunjukkan adanya pengaruh dari gaya penulisan difrontal dan bentuknya sudah lebih indah dengan gaya semi kaligrafis.
- 5) Aksara pasca-Majapahit setelah zaman Majapahit hampir tidak ditemukan bukti penulisan penggunaan aksara Jawa, tiba-tiba bentuk aksara Jawa menjadi bentuk yang moderen.
- 6) Munculnya aksara hanacaraka baru setelah zaman Majapahit, muncul jaman Islam dan juga jaman kolonialisme Barat di tanah Jawa.

²¹ Muhammad Rohamdi dan Lili Hartono, *Kajian Bahasa Sastra dan Budaya Jawa Teori Pembelajarannya*, (Surakarta: Pelangi Press, 2011), 193.

Dijaman ini muncul naskah-naskah manuskrip yang pertama yang sudah menggunakan aksara hanacaraka baru. Naskah-naskah ini tidak hanya ditulis di dau palem (lontar atau nipah) lagi. Namun juga di kertas dan berwujud buku atau codex (kondheks).

Aksara jawa yang dikenal sampai saat ini memiliki sejarah dalam perkembangannya. Hastiti mengatakan bahwa sejarah aksara jawa berupa legenda hanacaraka itu berasal dari aksara Brahmi yang asalnya dari Hindhustan.²²

Sejumlah sistem tulisan yang digunakan di Indonesia, baik pada masa silam maupun yang masih dikenal pada masa kini, asalnya adalah dari luar Indonesia. Pada masa lalu pernah digunakan aksara Siddhamatrka dari India bagian utara dan aksara pallava dari India bagian utara dan aksara pallava dari India bagian selatan.

Penggunaan sistem aksara pertama hanya terbatas dalam ruang dan waktu, sedangkan aksara PALLAWA penggunaannya lebih luas, dan kemudian mengalami transformasi menjadi aksara Nusantara Kuno (untuk Jawa dikenal sebagai aksara kuno, yang mempunyai ‘saudara’ di Filipina dan pulau-pulau lain di Indonesia), yang pada gilirannya mengalami perkembangan menjadi aksara–aksara ‘ daerah’ yang kita kenal hingga dewasa ini. Disamping itu, pada masa yang lebih kemudian, bersamaan dengan diperkenalkannya agama Islam, diadopsi pula sistem Arab, untuk naskah-naskah Melayu menjadi tulisan Jawi, dan untuk naskah-naskah Jawa menjadi Akasara Pegon.²³

²² *Ibid.*, 192.

²³ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2012), 65-66.

Pada Pembelajaran Sekolah Dasar saat ini di kelas bawah masih dimulai dengan pengenalan Aksara *Nglegena* (Jawa: “wuda”) Dalam abjad Jawa (carakan) terdiri atas 20 buah huruf, dan huruf sandangan yang berbunyi vokal a, i, u, e, e, o, sebagaimana seperti dibawah ini yaitu:²⁴

Tabel 2.1 Aksara Jawa

a Ha	n Na	c ca	r ra	k Ka
f Da	t Ta	s sa	w wa	l La
p Pa	d Dha	j ja	y ya	v Nya
m Ma	g Ga	b ba	q tha	z Nga

Tabel 2.2 huruf sandangan

Nama sandangan	Aksara Jawa	Keterangan
Pepet	E	Vokal e
Suku	U	Vokal u
Wulu	I	Vokal i
Taling		Vokal e
Taling Tarung		Vokal o

Demikian penjabaran tentang aksara jawa dari awal munculnya tulisan aksara jawa sampai pada proses pembelajaran disekolah agar siswa dapat mengenal ciri khas budaya kita salah satunya aksara jawa yang diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa jawa

b. Keterampilan Menulis Aksara Jawa di SD/MI

²⁴ Suryadipura, dkk, *Cara Belajar...*, 12.

1) Devinisi Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Dalam hal ini tujuan menulis menurut semi adalah: 1) menceritakan sesuatu, 2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, 3) untuk menjelaskan sesuatu, 4) untuk menyakinkan, 5) untuk merangkum. Menurut nurudin asas menulis yang baik yaitu: kejelasan, keringkasan, ketepatan, kesatupaduan, pertautan, dan penegasan.²⁵

Menurut Iskandarwassid dan sunendar dalam menilai tulisan terdapat beberapa kriteria antara lain: kualitas dan ruang lingkup isi, organisasi dan penyajian isi, komposisi, kohesi dan koherensi, gaya dan bentuk bahasa, mekanik, kerapian tulisan, kebersihan, respon afektif pengajar terhadap karya tulis.²⁶

2) Keterampilan Menulis Aksara Jawa

²⁵ Nurudin, *Dasar-dasar Penulisan*, (Bandung:Angkasa, 2010), 39.

²⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), 250.

Menulis aksara Jawa, harus dilakukan praktek dan latihan secara berulang-ulang supaya dapat menulis aksara Jawa dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisan.²⁷ Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Jadi menulis mempunyai tujuan agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang memiliki kesamaan pengertian terhadap bahasa tulisan yang digunakan.²⁸ Pembelajaran menulis jika dikaitkan dengan proses pendidikan secara *makro* termasuk salah satu komponen yang sengaja disiapkan dan dilaksanakn oleh pendidik untuk menghasilkan perubahan tingkah laku sesudah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perubahan tingkah laku dalam pembelajaran menulis merupakan hasil pengaruh kemampuan berfikir, berbuat, dan merasakan perihal apa yang disampaikan sebagai bahan pembelejaran menulis.²⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berkomunikasi secara tertulis yang diwujudkan dalam bentuk rangkaian lambang-

²⁷ Ibid., 21.

²⁸ Suriamiharja, *Petunjuk Menulis Praktis*, (Jakarta : Depdikbud,2008), 2 .

²⁹ Soenardji, *Asas-asas Menulis*,(Semarang:IKIP Semarang Press, 2009), 102.

lambang grafis yang dimengerti oleh penulis dan dipahami oleh orang lain yang memahami lambang-lambang grafis tersebut. Bertujuan melatih siswa agar memiliki kemampuan dalam menulis atau menyampaikan informasi agar lambang-lambang grafik tersebut bisa dibaca.

3. Implementasi Guru

a. Definisi implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.³⁰ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dalam *oxford advance learner's dictionary* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).³¹

Belajar aktif *Student Facilitator and Explainning* merupakan suatu kegiatan belajar kolaboratif yang dapat digunakan guru ditengah-tengah pelajaran sehingga dapat menghindari cara pengajaran yang selalu didominasi oleh guru dalam PBM. Melalui kegiatan belajar secara kolaborasi (bekerja sama) diharapkan siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif.

³⁰ Syafaruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 70.

³¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 93.

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Joko Susilo mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksana atau penerapan”.³² Artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Nurdin usman dalam bukunya yang berjudul konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan. Implementasi “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.³³

Secara garis besar pengertian implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum (tertulis).

b. Kegiatan Pokok Implementasi

³² M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), 174.

³³ Nurdin Usma, *Konteks Implementasi Brbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 70.

Joko susilo merumuskan ada tiga hal pokok yang ada di dalam implementasi yaitu :

1) Pengembangan program

Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan (program umum setiap mata pelajaran), program semester (berisi hal-hal yang akan disampaikan dalam semester tersebut), program modul/pokok bahasan (lembar kerja, kunci, soal, dan jawaban), program mingguan dan harian (untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan siswa), program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP maupun kurikulum 2013 mencakup tiga hal, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas test kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan akhir perencanaan.³⁴ Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil dari evaluasi ini

³⁴ Ibid., 130.

dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.³⁵

Termasuk di dalam evaluasi ini adalah cara mengatasi *Problematika* yang muncul di dalam pembelajaran.

Implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan dari sebuah program (kurikulum, pembelajaran) tetapi sebelum pelaksanaannya seorang guru telah merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tugas selanjutnya adalah melaksanakannya dan pada akhirnya adalah pengevaluasian. Disetiap metode pasti memiliki penerapannya sendiri-sendiri sehingga memudahkan seorang guru untuk memilih metode apa yang sesuai dengan mata pelajaran sekaligus situasi dan kondisi sebuah kelas.

Implementasi dari metode ceramah Penerapan yang digunakan dalam metode ceramah Rumuskan tujuan instruksional khusus yang luas, Selidiki apakah metode ceramah merupakan metode yang paling tepat, Susun bahan ceramah, Penyampaian bahan: keterangan singkat tapi jelas, gunakan papan tulis, Adakan rencana penilaian.³⁶

Implementasi metode Diskusi Penerapan metode diskusi pendahuluan Guru dan siswa menentukan masalah, Menentukan bentuk diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan didiskusikan dan kemampuan siswa dalam melaksanakan diskusi, Pelajaran inti Dalam melaksanakan diskusi guru dapat langsung memimpin (moderator) atau dipimpin oleh siswa yang dianggap cakap

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

³⁶ J.J Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 13.

namun guru tetap bertanggung jawab atas berlangsungnya diskusi, PenutupGuru atau pemimpin diskusi memberikan tugas kepada audience membuat kesimpulan diskusi. Kemudian guru memberikan ulasan atau memperjelas dari kesimpulan diskusi.³⁷

Implementasi metode Drill Penerapan metode Drill siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu, Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan, Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa, Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.³⁸

Implementasi metode tanya jawab Penerapan tujuan pelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu dengan sejelas-jelasnya, menuntun pemikirannya untuk menghubungkan pelajaran lama dan pelajaran baru, memusatkan perhatiannya, memberikan pertanyaan yang sesuai dengan jawaban yang di ajarkan, dirasa sudah cukup diakhir memberikan kesimpulan yang sesuai dengan pernyataannya di awal.³⁹

Implementasi metode bercerita penerapan metode bercerita ini, diawal guru mempersiapkan bahan cerita memberikan dorongan agar siswa memusatkan perhatian setelah itu guru mulai bercerita, siswa diberikan kertas untuk merangkum sebagian dari cerita tersebut kedalam

³⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 149.

³⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), 111.

³⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, 130.

sebuah kertas, diakhir siswa disuruh untuk mengumpulkan hasil dari rangkuman cerita tersebut.

Dari beberapa penerapan berikut dapat memudahkan guru untuk memberikan materi kepada siswanya, dan antara guru dan siswa terjadi interaksi didalam kelas, sehingga kelas bisa dikondisikan seefektif mungkin dan pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Implikasi pembelajaran

Setiap strategi yang dipilih dan digunakan membawa dampak terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. dalam Aliran behavioristik dengan tokohnya Ivan Pavlof dalam implikasi pembelajaran dimana perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. perubahan perilaku dapat berwujud sesuatu yang kongkret atau yang non kongkret, berlangsung secara mekanik yang memerlukan penguatan. aplikasi dalam belajar behavioristik dalam pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.⁴⁰

Aliran kognitif dimana belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku, menekankan pada gagasan bahwa pada bagian-bagian suatu situasi berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. pengetahuan

⁴⁰ Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. terjemahan Narulita Yusron. (Bandung: Nusa Media 2010), 160.

dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. aplikasi teori kognitif dalam pembelajaran, guru harus memahami siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda kongkret, keaktifan siswa amat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memerhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa.

sehingga dapat diketahui dampak langsung dalam pembelajaran adalah tujuan yang secara langsung ingin dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *Cognitive Domain* (*pengetahuan*) dan *psycho-motor domain* (*keterampilan*).

Dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan strategi-strategi dalam menciptakan dan mempertahankan kelas agar kondisi tetap kondusif dan menyenangkan. Hal ini merupakan suatu upaya guru dalam meningkatkan hasil/prestasi belajar siswa dan akan memberikan efek langsung terhadap keberhasilan belajar siswa yang berkenaan dengan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik).

Dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah, keadaan dan suasana kelas, maupun lingkungan masyarakat sekolah mempunyai

kedudukan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Manajemen kelas menjadi bagian manajemen pendidikan di sekolah. Tanpa adanya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pemanfaatan sarana secara maksimal, menjaga keterlibatan siswa, dan penguasaan kelas dalam penyampaian materi, maka pembelajaran tidak dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Hal ini yang akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

B. Penelitian terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian – penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Dain Wahid dengan judul, *Strategi Guru Fiqh Dalam Membentuk Karakter Islami di MTsN Tunggangri dan MtsN Tulungagung* ini bertujuan mendeskripsikan Strategi Guru Fiqh Dalam Membentuk Karakter Islami di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan sebuah fenomena pendidikan keagamaan yang dihadapkan pada zaman yang lebih berat dimana sekarang ini dengan mudah dijumpai anak-anak muslim yang belum mengenal atau belum begitu faham mengenai pembelajaran sholat dengan data yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini permasalahan penelitian a) bagaimana pendekatan yang dilakukan guru fiqh dalam membentuk karakter Islami yang religius di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung? b)

bagaimana metode guru fiqh dalam membentuk karakter Islami yang religius di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa pendekatan yang dilakukan guru fiqh dalam membentuk karakter Islami yang religius di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung, yaitu: melalui komunikasi baik di dalam kelas ataupun di luar jam mata pelajaran, melalui pembiasaan mengajak dalam kebaikan yang di sertai contoh dari guru langsung, melalui penugasan yang di dampingi oleh wali murid. Metode guru fiqh dalam proses membentuk karakter Islami yang religius di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung yaitu sering berkomunikasi kepada siswa walaupun diluar jam pelajaran fiqh dengan pembahasan meliputi: aspek iman, aspek Islami, aspek ihsan, aspek ilmu dan aspek amal. Tindak lanjut pelaksanaan meliputi: melakukan ajakan solat berjamaah atau melakukan perbuatan baik yang dilakukan bersama-sama dengan siswa.⁴¹

2. Penelitian yang ditulis oleh Rizal Sholihuddin dengan judul, *Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)*, dalam penelitian ini permasalahan penelitian a). Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan Sholat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi? b). Bagaimana Strategi guru PAI Dalam Menerapkan Dzikir untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi? c). Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam Menerapkan peraturan

⁴¹ Dain Wahid, *Strategi Guru Fiqih Dalam Membentuk Karakter Islami di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung*, Tesis, Tidak diterbitkan (Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2014).

berbusana muslim untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi? d). apa faktor penghambat implementasi budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi? e). Bagaimanakah strategi guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius yang merupakan cerminan dari ibadah shalat, dzikir, dan busana muslim di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi? Hasil yang ditemukan didalam penelitian ini adalah bahwa budaya religius di SMK PGRI lebih kuat hal ini di tunjukkan bahwa penerapan shalat fardhu berjamaah di lakukan setiap hari tidak seperti di SMKN 1 Doko yang jarang di lakukan, begotu juga dalam penerapan busana muslim, di SMK PGRI siswa diwajibkan untuk memakai baju muslim kecuali yang beragama non muslim tetapi di SMKN 1 Doko tidak diwajibkan hanya di perbolehkan.⁴²

3. Penelitian yang ditulis oleh Ulfi Nurjannah dengan judul *Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Studi Multi Situs MTsN Jambewangi Kecamatan Selopuro dan MTsN Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*. Dalam penelitian ini permasalahan penelitian a) bagaimana strategi guru fiqh dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN Jambewangi Kecamatan Selopuro dan MTsN Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar? b) bagaimana hasil yang dicapai dari strategi guru fiqh dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN Jambewangi kecamatan selopuro dan MTsN Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar? Dengan hasil penelitian menunjukkan

⁴² Rizal Sholihuddin, *Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar*, Tesis, Tidak diterbitkan, (Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015).

bahwa strategi guru fiqh dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN Jambewangi Kecamatan Selopuro dan MTsN Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar sudah dilaksanakan secara optimal. Dalam melaksanakan strateginya, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru fiqh antara lain: perencanaan pembelajaran yang matang, pengelolaan pembelajaran yang maksimal, pendekatan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah, penggunaan metode dan media yang sesuai dan tidak membosankan, dan menyusun program kegiatan ekstra kurikuler. Hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan oleh guru fiqh terkait dengan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa antara lain: dalam proses pembelajaran siswa menunjukkan kemampuan berfikir cukup kritis, mampu menyelesaikan masalah dengan tuntas dan menyimpulkan hasil diskusi secara logis dan jelas.⁴³

4. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Rizal Rifa'i dengan judul *Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Studi Multi Situs MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung* dengan permasalahan penelitian 1) bagaimana strategi pembelajaran *ekspositori* guru aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung?. 2) bagaimana strategi pembelajaran *Inquiry* guru aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung?. 3) bagaimana strategi pembelajaran berbasis masalah guru aqidah akhlak

⁴³ Ulfi Nurjannah, *Strategi Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Studi Multi Situs di MTsN Jambewangi Kecamatan Selopuro dan MTsN Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Bitar*, Tesis, Tidak diterbitkan, (IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015)

dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung?. 4) bagaimana strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir guru aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung? Dengan hasil penelitian strategi pembelajaran *ekspositori* di MTsN Tulungagung lebih menekankan pada proses pembelajaran, strategi pembelajaran *inquiry* di MTsN Tulungagung adalah dengan melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir guru aqidah akhlak di MTsN Tulungagung pembelajaran bersifat demokrasi. Sedangkan di MTsN Bandung Tulungagung pelaksanaan pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berfikir.⁴⁴

5. Penelitian yang ditulis oleh Ratna Indiasari yang berjudul, *peningkatan keterampilan menulis beraksara jawa dengan menggunakan metode STAD dan media kartu pada siswa kelas VIIA SMP 2 Plaosan Magetan*. Dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti 1) bagaimana kualitas proses pembelajaran menulis aksara jawa siswa dengan menggunakan metode STAD dan media kartu, 2) bagaimana meningkatkan keterampilan menulis beraksara jawa dengan menggunakan metode STAD dan media kartu. Dengan menggunakan metode penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan subyek penelitian guru dan siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 plaosan Magetan yang berjumlah 20 Siswa. Hasil yang

⁴⁴ Muhammad Rizal Rifa'i, *Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Studi Multi Situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung*, Tesis, Tidak diterbitkan, (IAIN Tulungagung, 2015).

diperoleh adalah peningkatan dari metode STAD dalam menulis aksara jawa.⁴⁵

6. Pengembangan media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran bahasa jawa pokok bahasan pengenalan aksara jawa untuk siswa kelas IV SD se kelurahan Banaran Kulon Progo, Tahun III, Nomor 2, Juni 2015. Penelitian ini dilakukan oleh Deni Kurniadi Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan atau dikenal Research and Development (R & D). Tahap-tahap dalam proses pengembangan media tersebut adalah sebagai berikut : 1) analisis kebutuhan, 2) desain media pembelajaran, 3) implementasi dari tahap desain, dan 4) pengujian berupa alpha testing yaitu validasi oleh experts judgement yaitu ahli media dan ahli materi, beta testing uji coba oleh siswa. Setelah alfa testing dilakukan dan hasil validasi memenuhi kriteria sebuah media pembelajaran interaktif yang layak, baru dilakukan pengujian beta testing atau penelitian untuk mengetahui kelayakan di lapangan. Dimana penelitian ini dilaksanakan di SD Se Kelurahan Banaran, Galur, Kulon Progo, Yogyakarta kelas IV dengan melibatkan 59 orang siswa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan angket, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan mengubah data hasil rata-rata penilaian kedalam interval skor kelayakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat validasi pengembangan media pembelajaran interaktif dari validator ahli media sebesar 4.19 pada kategori layak, kemudian dari validator ahli

⁴⁵ Ratna Indiasari, *Peningkatan Keterampilan Menulis Beraksara Jawa Dengan Menggunakan Metode STAD dan Media Pada Siswa Kelas VIIA SMP N 2 Plaosan Magetan*, Tesis, Tidak diterbitkan (Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2014)

materi mendapat skor 4.56 pada kategori sangat layak, sedangkan untuk penilaian dari siswa mendapat skor 4.59 yaitu pada kategori sangat layak. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran bahasa Jawa dengan pokok bahasan pengenalan aksara jawa yang telah dibuat layak digunakan untuk media pembelajaran bagi siswa kelas IV SD.⁴⁶

⁴⁶ Deni Kurniadi, *Pengembangan media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran bahasa jawa pokok bahasan pengenalan aksara jawa untuk siswa kelas IV SD se kelurahan Banaran Kulon Progo*, Jurnal Penelitian, Tahun III, Nomor 2, Juni 2015.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dain Wahid	Strategi Guru Fiqh Dalam membentuk Karakter Islami di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung Tesis (2014)	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi multisitius di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung	<p>1) Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan guru fqh dalam membentuk karakter Islami yang religius di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung, yaitu: melalui komunikasi baik di dalam kelas ataupun di luar jam mata pelajaran, melalui pembiasaan mengajak dalam kebaikan yang disertai contoh dari guru langsung, melalui penugasan yang didampingi oleh wali murid.</p> <p>2) Metode guru fiqh dalam proses membentuk karakter Islami yang religius di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung yaitu sering komunikasi kepada siswa walaupun diluar jam pelajaran Fiqh dengan pembahasan meliputi: aspek iman, aspek Islami, aspek ihsan, aspek ilmu dan aspek amal.</p>	Sama-sama membahas Strategi guru, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Membahas strategi guru bahasa jawa, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

2	Rizal Sholihuddin	Strategi guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif Studi Multisitus di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar.	1) Budaya religius di SMK PGRI lebih kuat hal ini di tunjukkan bahwa penerapan shalat fardhu berjamaah di lakukan setiap hari tidak diSMKN 1 Doko yang jarang dilakukan, begitu juga dalam penerapan busana muslim, di SMK PGRI siswa diwajibkan untuk memakai baju muslim kecuali yang beragama non muslim tetapi di SMKN 1 Doko tidak diwajibkan hanya di perbolehkan.	Penelitian ini sama-sama Membahas Strategi Guru	Terletak pada mata pelajarannya, subyek lokasi penelitian
3	Ulfi Nurjannah	Strategi guru Fiqih dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa Studi Multisitus MTsN Jambewangi Kecamatan Selopuro dan MTsN Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan studi MultiSitus MTsN Jambewangi dan MTsN Jabung	1) Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN Jambewangi dan MTsN Jabung sudah dilaksanakan dengan optimal. Dalam melaksanakan strateginya, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru fiqh antara lain: perencanaan pembelajaran yang matang, pengelolaan pembelajaran yang maksimal, pendekatan pembelajaran melalui model pembelajaran yang berbasis masalah 2) Hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan oleh gurur fiqh terkait dengan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa antara lain: dalam proses pembelajaran peserta didik menunjukkan kemampuan berfikir cukup kritis, mampu menyelesaikan masalah dengan tuntas.	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai strategi guru menggunakan pendekatan kualitatif, level penelitiannya sama yaitu tesis.	Pendidikan karakter pada mata pelajaran, tujuan yang ingin dicapai, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

4	Rizal Rifa'i	Strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa Studi Multisitus MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif,	<p>1) Strategi pembelajaran ekspositori di MTsN Tulungagung lebih menekankan pada proses pembelajaran, strategi pembelajaran inquiry di MTsN Tulungagung adalah dengan melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya, strategi pembelajaran berbasis masalah guru aqidah akhlak dalam penerapannya di masing-masing sekolah tidak memiliki perbedaan signifikan.</p> <p>2) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir aqidah akhlak di MTsN Tulungagung pembelajaran bersifat demokrasi, sedangkan di MTsN Bandung pelaksanaan pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berfikir.</p>	Sama-sama membahas tentang Strategi Guru, sama-sama menggunakan Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif.	Terletak pada mata pelajaran, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.
5	Ratna Indiasari	Peningkatan Keterampilan Menulis Beraksara Jawa dengan menggunakan Metode STAD dan media kartu pada siswa kelas	Penelitian yang dilakukan penelitian lapangan dengan pendekatan Penelitian Tindakan kelas (PTK)	1) Peningkatan dalam menulis aksara jawa dengan menggunakan metode STAD dan media kartu	Sama-sama membahas keterampilan menulis Aksara Jawa, sama-sama menggunakan Penelitian Lapangan	Pendekatan yang dilakukan menggunakan kualitatif

		VIIA SMP 2 Plaosan Magetan				
6	Deni Kurniadi	Pengembangan media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran bahasa jawa pokok bahasan pengenalan aksara jawa untuk siswa kelas IV SD se kelurahan Banaran Kulon Progo	Penelitian pendekatan Researc and Development (R & D) . Penelitian ini dilakukan di lokasi yaitu SD Se Kelurahan Kulon Progo	1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat validasi pengembangan media pembelajaran interaktif dari validator ahli media sebesar 4.19 pada kategori layak, kemudian dari validator ahli materi mendapat skor 4.56 pada kategori sangat layak, sedangkan untuk penilaian dari siswa mendapat skor 4.59 yaitu pada kategori sangat layak. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran bahasa Jawa dengan pokok bahasan pengenalan aksara jawa yang telah dibuat layak digunakan untuk media pembelajaran bagi siswa kelas IV SD.	Sama-sama membahas mengenai mata pelajaran bahsa jawa dan aksara jawa	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan subyek penelitian di dua lokasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut pandangan penulis belum ada secara khusus meneliti tentang strategi guru pada keterampilan menulis siswa aksara jawa. Meskipun ada penelitian ini dikatakan unik karena akan membahas tentang metode, Implementasi, dan Implikasi keterampilan menulis siswa aksara jawa pada pembelajaran bahasa jawa.

C. Paradigma penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang Strategi guru Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis siswa Aksara Jawa. Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yang dengan cara mereduksi yaitu memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka perlu adanya pengecekan keabsahan data yang dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Setelah pengecekan keabsahan data maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang

telah dirumuskan dalam fokus dan pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang ada akan menggambarkan bagaimana sebenarnya Strategi guru bahasa jawa kaitanya dengan peningkatan keterampilan menulis aksara jawa.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



